

**TESIS**  
**ADOPSI TELEPON SELULER OLEH MASYARAKAT SAMIN**  
**BOJONEGORO**



**Ahmad Mufid**

**071724853012**

PROGRAM STUDI MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2020

**TESIS**  
**ADOPSI TELEPON SELULER OLEH MASYARAKAT SAMIN**  
**BOJONEGORO**



**Ahmad Mufid**

**071724853012**

PROGRAM STUDI MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2020

**ADOPSI TELEPON SELULER OLEH MASYARAKAT SAMIN  
BOJONEGORO**



TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister  
Dalam Program Studi Media dan Komunikasi  
Pada Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

Oleh :

**Ahmad Mufid**

**071724853012**

PROGRAM MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

29 Juli 2020

**PERSETUJUAN  
PENULISAN TESIS INI TELAH DISETUJUI  
PADA TANGGAL 29 JULI 2020**

**Oleh  
Pembimbing Ketua**



**Titik Puji Rahayu S.Sos., M.Comms, PhD.**

**NIP. 19791122 200312 2 001**

**Pembimbing Kedua**



**Irfan Wahyudi, S.Sos., M.Comms., PhD.**

**NIP. 198110302014041001**

**Mengetahui  
Ketua Program Studi  
S-2 Media dan Komunikasi**



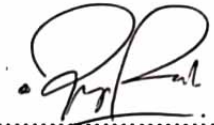
**Dr. Santi Isnaini, S.Sos., MM.**

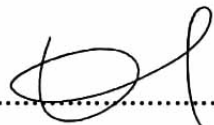
**NIP. 19770920 200501 2 001**


**PENETAPAN PANITIA PENGUJI PENULISAN TESIS**

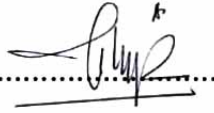
Telah diuji pada  
Tanggal 6 Juli 2020


**PANITIA PENGUJI TESIS**

Ketua : Titik Puji Rahayu S.Sos., M.Comms, PhD. ()

Anggota :1. Irfan Wahyudi, S.Sos., M.Comms., PhD. ()

2. Dr. Liestianingsih Dwi D., Dra., M.Si. ()

3. Yuyun Wahyu Izzati S., S.Sos., MA. PhD. ()

4. Dr. Renny Oktafia. MEI. ()

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Halaman pernyataan ini berisi pernyataan tentang orisinalitas karya tulis dengan menuliskan kalimat :

**Bagian atau keseluruhan isi Penulisan Tesis ini diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Tesis.**

**Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.**

Surabaya, 29 Juli 2020



Ahmad Mufid

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Adopsi Telepon Seluler oleh Masyarakat Samin Bojonegoro**”. Harapan penulis, penelitian Tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pembaca, khususnya tentang studi komunikasi dan ilmu sosial. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Magister pada Program Studi Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan, doa, motivasi dan dukungan luar biasa sehingga Tesis ini sesuai dengan apa yang penulis harapkan.

Penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada kedua Orang Tua, adik, dan Keluarga atas doa dan dukungan yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Program Magister Media dan Komunikasi dengan baik. Khususnya kepada Ibu Khoirun Niswatin dan Bapak Nur Aini, Ibu dan Bapak Kandung penulis yang setiap saat memberikan doa dan motivasi untuk tetap bangkit dan semangat dalam menjalani setiap proses penelitian ini, hingga mengantarkan penulis sampai di titik ini.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa penuh dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) kepada saya, sehingga saya dapat melanjutkan dan menyelesaikan studi Magister Media dan Komunikasi.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Ibu Titik Puji Rahayu, S.Sos., M.Comms, PhD. Pembimbing Ketua yang dengan sangat teliti, memberikan perhatian dan kesabaran, serta memberikan berbagai ilmu dan motivasi selama proses bimbingan dalam penyelesaian Tesis ini, sehingga Tesis ini sesuai dengan ranah penelitian ilmu Komunikasi. Terima kasih tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya juga saya ucapkan kepada Bapak Irfan Wahyudi, S.Sos., M.Comms., PhD. Pembimbing Kedua yang telah memberikan banyak masukan, arahan dan solusi yang turut berperan besar dalam penyempurnaan Tesis ini.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Ibu Dr. Liestianingsih Dwi D., Dra., M.Si., Ibu Yuyun Wahyu Izzati S., S.Sos., MA. PhD., dan Ibu Dr. Renny Octafia, MEI. Penguji ujian Tesis yang telah memberikan banyak saran dan kritik yang sangat membangun untuk perbaikan dan pengembangan Tesis ini agar sesuai dalam bidang Ilmu Komunikasi dan dapat bermanfaat untuk masyarakat khususnya dalam bidang ilmu Komunikasi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Santi Isnaini, S.Sos., MM. Ketua Program Studi Magister Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Airlangga, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan solusi untuk terus berkembang selama studi hingga penelitian ini selesai. Terima kasih dan salam hormat penulis haturkan kepada Seluruh Bapak Ibu Dosen Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga yang sejak awal dengan sangat ikhlas menjadi guru sekaligus orang tua yang dengan sabar membimbing, membina dan



mengamalkan ilmunya kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga beserta Staff yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Airlangga.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami haturkan kepada Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro, Jawa Timur, Ketua adat Samin Mbah Hardjo Kardi dan seluruh keluarga, serta kerabat Samin yang telah menerima dengan hangat dan memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian Tesis program Magister Media dan Komunikasi.

Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada orang-orang terdekat penulis, Abdul Kadir, Alvin Naufal dan Hadi Setiawan yang telah bersedia berjuang dan menemani Penulis selama proses penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian. Tak lupa seluruh teman-teman Media Komunikasi angkatan 2017 dan Tim Redaksi News Tv9 Nusantara, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan pendidikan Magister ini. Penulis berupaya menyusun tugas akhir ini selesai dengan sebaik-baiknya. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi masyarakat dan khususnya untuk perkembangan Program Media dan Komunikasi, Universitas Airlangga.

Surabaya, 29 Juli 2020

Penulis

## RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang masyarakat Samin di Bojonegoro dalam mengadopsi teknologi komunikasi telepon seluler yang mulai hadir di tengah mereka pada tahun 2002. Penelitian terhadap masyarakat Samin ini berfokus pada satu tempat yaitu di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Masyarakat Samin merupakan sekelompok masyarakat yang menganut ajaran Saminisme yang tersebar di wilayah Ngawi, Blora, Kudus, dan Bojonegoro dengan sebutan *Sedulur Sikep*. *Sedulur sikep* juga merupakan pegangan hidup yang turun temurun dari leluhur Samin yang berisi tentang *laku jujur, sabar, trokal lan nrimo, ojo dengki, srei, dahwen, kemiren, pekinek barange liyan, jo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe, ojo waton omong, omong sing nganggo waton, biso roso rumongso*. Maknanya yaitu berlakulah jujur, sabar, mau usaha dan menerima, tidak boleh iri, dengki, mencuri, tidak boleh membeda-bedakan karena sejatinya manusia itu bersaudara, tidak boleh asal berbicara, bicaralah dengan menggunakan dasar, saling mengerti dan menghargai.

Masyarakat Samin di Dusun Jepang pada tahun 2014 masuk dalam komunitas adat terpencil kategori transisi yang diatur dalam Peraturan Presiden RI Nomor 186 tahun 2014 tentang pemberdayaan sosial terhadap komunitas adat terpencil. Hal ini karena masyarakat Samin di Dusun Jepang masuk dalam kriteria keterbatasan akses pelayanan dasar, atau belum terpenuhinya dalam kebutuhan pelayanan dasar di Dusun Jepang. Selain itu, masyarakat Samin di Dusun Jepang pada tahun 2014 juga masuk dalam kategori marjinal di pedesaan dan perkotaan, sehingga masyarakat Samin masuk dalam komunitas adat terpencil kategori

transisi. Namun, meskipun masyarakat Samin di Dusun Jepang pernah masuk dalam kategori tersebut, saat ini telah menerima berbagai perkembangan dan inovasi, termasuk hadirnya teknologi komunikasi telepon seluler. Keadaan di masyarakat Samin saat ini tidaklah jauh berbeda dengan masyarakat diluar Samin. Sehingga penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat Samin mengadopsi teknologi komunikasi telepon seluler di tengah tradisi lisan dan ajaran Samin yang mereka lestarikan di lingkungan mereka. Terutama proses adopsi telepon seluler dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses adopsi inovasi telepon seluler di masyarakat Samin.

Penelitian tentang masyarakat Samin dalam mengadopsi teknologi komunikasi telepon seluler di Dusun Jepang ini menggunakan teori Difusi Inovasi dan Teori *Social Construction of Technology (SCoT)*, *Mobile Phone Culture* dan Tradisi Lisan. Teori-teori ini bertujuan untuk menganalisis masyarakat Samin dalam proses mengadopsi telepon seluler, perkembangan yang terjadi di lingkungan mereka, hingga inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Samin, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman masyarakat Samin dalam menggunakan telepon seluler. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode Mini Etnografi untuk melihat proses adopsi masyarakat Samin dalam fenomena hadirnya telepon seluler dalam kehidupan mereka yang bersandingan dengan tradisi lisan dan ajaran Samin *sedulur sikep*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin mengadopsi telepon seluler sebagai alat komunikasi yang mampu menjembatani jarak geografis, tetapi tidak mampu menggantikan tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Samin seperti *puruki*, *getok tular*, *pengiling* dan *punjungan*. Tradisi-

tradisi komunikasi tradisional ini merupakan bagian dari tradisi komunikasi lisan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Samin hingga saat ini. Teknologi tidak begitu saja hadir melainkan ada diskusi dan negosiasi tentang bagaimana masyarakat Samin memperlakukan teknologi yang masuk di lingkungan mereka. Disamping itu, keterbukaan masyarakat Samin dengan masyarakat luar dan teknologi semakin memudahkan masyarakat Samin untuk melihat kebutuhan teknologi dalam kehidupan mereka, sehingga mereka lah yang menentukan proses adopsi teknologi di lingkungan mereka, bukan teknologi yang mengkonstruksi kehidupan mereka.

Selain itu proses adopsi telepon seluler juga melalui berbagai tahapan alat komunikasi lain seperti penggunaan kentongan, pengeras suara, dan telepon kabel. Proses adopsi ini juga meliputi 4 unsur yaitu adanya gagasan atau inovasi dari ketua adat, kemudian adanya saluran komunikasi sehingga pesan mudah diperoleh, adanya jangka waktu selama proses adopsi dan rangkaian dukungan sistem sosial masyarakat Samin. Proses adopsi inovasi telepon seluler di masyarakat Samin juga melalui tahapan, mulai dari kesadaran, minat, penilaian, percobaan, hingga tahapan adopsi.

Adopsi Inovasi yang dilakukan masyarakat Samin memang bertahap, mulai dari mereka mengenal tabuh kentongan, surat dan telepon kabel, hingga masuknya listrik pada tahun 2002, hingga perkembangan menggunakan telepon seluler saat ini. Sebelum mereka sadar dengan kebutuhan telepon seluler, masyarakat samin di Dusun Jepang telah lebih dulu memanfaatkan surat dan telepon kabel sebagai alat komunikasi jarak jauh, namun saat ini telepon seluler

lah yang menjadi media komunikasi jarak jauh bagi masyarakat Samin, khususnya untuk memberikan kabar yang bersifat penting.

Disamping itu, pengguna telepon seluler di masyarakat Samin didominasi oleh generasi muda usia kurang dari 30 tahun. Sedangkan yang berusia lebih dari 30 tahun, lebih memilih tidak tertarik untuk menggunakan telepon seluler kecuali mereka yang membutuhkan telepon seluler sebagai alat komunikasi untuk mendukung pekerjaannya atau komunikasi dengan keluarga diluar masyarakat Samin. Kebutuhan komunikasi jarak jauh mereka pun tetap saja melalui bantuan anak atau bagian keluarga yang memang bisa mengoperasikan telepon seluler. Hal ini karena keterbatasan literasi digital tentang penggunaan telepon seluler. Sehingga tahapan minat dan percobaan juga telah dilakukan masyarakat Samin hingga saat ini tahap adopsi telepon seluler telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Masyarakat Samin juga menggunakan berbagai cara yang mereka anggap sebagai sebuah tradisi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, yaitu dengan menabuh *kentongan* walau hal ini saat ini sudah tidak lagi dilakukan karena telah tergeser dengan hadirnya pengeras suara yang ada di Masjid atau Mushola. Namun, pengeras suara saat ini masih menjadi alat komunikasi yang paling eksis untuk memberikan informasi secara cepat dan efektif di lingkungan Dusun Jepang berdampingan dengan telepon seluler dan tradisi lisan *getok tular*, *puruki* serta *Punjungan* yang hingga saat ini masih di lestarikan sebagai budaya masyarakat samin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Samin mengadopsi telepon seluler sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan disaat-saat tertentu

saja, misalnya menghubungi keluarga diluar lingkungan masyarakat Samin, kepentingan pekerjaan dan pendidikan. Hal ini terjadi karena masyarakat Samin masih memanfaatkan tradisi komunikasi lisan berupa *puruki*, *getok tular* dan *punjungan* yang dirasa lebih menghormati dan menghargai dibandingkan dengan menggunakan alat komunikasi telepon seluler. Masyarakat Lisan seperti masyarakat Samin pun sangat menghargai tetua atau tokoh adat yang memegang sejarah di lingkungannya. Tradisi lisan ini pun memiliki perbedaan dalam penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tradisi *puruki* dan *punjungan* lebih sopan digunakan untuk memberikan informasi kepada tokoh atau tetua adat dibandingkan dengan tradisi *getok tular* atau *pengiling*. Tradisi lisan di masyarakat Samin juga melibatkan proses cara berpikir, kesadaran, kepribadian dan struktur sosial yang sulit tergantikan dengan teknologi telepon seluler. Proses tersebut terjadi karena masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat seperti masyarakat samin memiliki kedekatan gagasan atau ucapan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki tingkat kepercayaan yang kuat karena memiliki ikatan kekerabatan dalam satu wilayah atau lingkungan yang sama yaitu di Dusun Jepang.

Selain itu, masuknya teknologi komunikasi telepon seluler di masyarakat samin tidak menggantikan tradisi lisan ataupun ajaran samin yang ada di Dusun Jepang. Telepon seluler saat ini tidaklah menjadi alat komunikasi utama bagi masyarakat Samin. Generasi muda berusia kurang dari 30 tahun di masyarakat Samin juga menggunakan telepon seluler tidak hanya atas dasar kebutuhan tetapi sudah menjadi gaya hidup generasi muda samin saat ini. Meskipun demikian, tradisi lisan atau pandangan hidup masyarakat samin tidak ada yang berubah

setelah masuknya teknologi telepon seluler di lingkungan mereka. Teknologi komunikasi berupa telepon seluler tidak begitu saja hadir dalam kehidupan masyarakat Samin, melainkan telah melalui berbagai tahapan dan proses yang cukup panjang, karena masyarakat Samin lah yang menentukan mereka menggunakan teknologi atas berbagai faktor kebutuhan.

Adopsi telepon seluler di masyarakat Samin yang didominasi oleh generasi muda berusia kurang dari 30 tahun juga berawal dari proses keterbukaan diri dengan melanjutkan pendidikan diluar Samin, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang memudahkan adopsi telepon seluler masuk kedalam masyarakat Samin. Berbeda halnya dengan masyarakat Samin yang telah berusia 30 tahun lebih, mereka lebih mementingkan tradisi lisan dibandingkan dengan menggunakan telepon seluler dengan berbagai alasan.

Disamping itu, proses Adopsi inovasi ini juga tidak lepas dari peran *opinion leader* dari Mbah Hardjo yang sangat dapat dirasakan dalam proses difusi dan adopsi inovasi teknologi komunikasi telepon seluler di masyarakat Samin. *Opinion leader* berfungsi sebagai model yang tepat untuk perilaku dan tindakan inovasi pengikut atau masyarakatnya. *Opinion Leader* di masyarakat Samin hingga saat ini adalah Mbah Hardjo Kardi, sedangkan agen pembaharu di masyarakat Samin terkait dengan perkembangan teknologi adalah Bambang, putra dari Mbah Hardjo Kardi. Hingga saat ini perkembangan masyarakat Samin dengan teknologi komunikasi telepon seluler masih terbatas. Namun berbagai inovasi telah berusaha dilakukan untuk membangun Dusun Jepang menjadi Kampung Digital berbekal keterbukaan dan perkembangan berbagai bidang teknologi di masyarakat Samin dengan berpegang teguh pada *sedulur sikep*.

## SUMMARY

This research discusses the Samin Society in Bojonegoro in adopting mobile phone communication technology that began to appear in 2002. The research on the Samin society focuses on one place, namely Dusun Jepang, Margomulyo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency, East Java. The Samin society is a group of people who adhere to the teachings of Saminism which are spread across the Ngawi, Blora, Kudus and Bojonegoro areas as *sedulur sikep*. *Sedulur sikep* is also a way of life passed down from generation to generation from Samin's ancestors which contains *jujur, sabar, trokal lan nrimo, ojo maido, srei, dahwen, kemiren, pekinek barange liyan, ojo mbedo mbedakne sapodo while urip, kabeh iku sedulure dewe, ojo asal ngomong, ngomong sing nganggo waton, Biso Roso Rumongso*. The meaning is to be honest, patient, willing to work and accept, not to be jealous, envious, to steal, not to discriminate because in fact humans are brothers, should not just talk, talk on the basis of mutual understanding and respect.

In 2014, Samin society in Dusun Jepang entered the transitional category of remote indigenous communities as regulated in Presidential Regulation No. 186/2014 on social empowerment for remote indigenous communities. This is because the Samin people in Japanese Hamlet fall into the criteria of limited access to basic services, or have not fulfilled the needs of basic services in Japanese hamlets. In addition, Samin society in Dusun Jepang in 2014 was also categorized as marginal in rural and urban areas, so the Samin society was included in the remote indigenous society in the transitional category. However, Samin people in Dusun Jepang were once included in this category, they have



now received various developments and innovations, including the presence of mobile phone communication technology. The current situation in the Samin society is not much different from the society outside Samin. So this study analyzes how the Samin people adopt mobile phone communication technology in the midst of the oral traditions and Samin teachings that they preserve in their environment. Especially the process of adopting mobile phone and what factors influence the process of adopting mobile phone innovation in the Samin society.

Research on the Samin society in adopting mobile phone communication technology in Japanese hamlets uses the Diffusion of Innovation theory and Social Construction of Technology (SCoT) theory, Mobile Phone Culture and Oral Traditions. These theories aim to analyze the Samin society in the process of adopting mobile phone, developments that occur in their environment, to innovations made by the Samin society, as well as the factors that affect the experience of the Samin society in using mobile phone. This research was conducted with a qualitative approach with the Mini Ethnography method to see the adoption process of the Samin society in the phenomenon of the presence of mobile phone in their lives that co-exist with the oral tradition and teachings of Samin *sedulur sikep*.

The results of this study indicate that the Samin society adopted mobile phone as a means of communication capable of bridging geographical distances, but unable to replace the oral traditions of the Samin society such as *puruki*, *getok tular*, *pengiling* and *punjungan*. These traditional communication traditions are part of the oral communication tradition which is still maintained by the Samin society today. Technology does not just come into existence, but there are

discussions and negotiations about how the Samin society treats technology that comes in their environment. Besides that, the openness of the Samin society to the outside society and technology makes it easier for the Samin people to see the needs of technology in their lives, so that they are the ones who determine the technology adoption process in their environment, not the technology that constructs their lives.

In addition, the adoption process of mobile phone also goes through various stages of other communication tools such as the use of *kentongan*, *toa*, and *telepon kabel*. The adoption process also includes 4 elements, namely the existence of ideas or innovations from the customary leader, then the existence of communication channels so that messages are easy to get, the existence of a period of time during the adoption process and a series of social system support for the Samin society. The process of adopting mobile phone innovation in the Samin society also goes through stages, starting from awareness, interest, assessment, experimentation, to the adoption stage.

The adoption of innovations carried out by the Samin society is indeed gradual, starting from their acquaintance with percussion, letters and cable phones, to the introduction of electricity in 2002, to the development of using mobile phone today. Before they realized the need for mobile phone, the Samin society in Japanese hamlets had already used letters and landlines as long-distance communication tools, but now mobile phone are the medium of long-distance communication for the Samin society, especially to provide important news. In addition, mobile phone users in the Samin society are dominated by young people aged less than 30 years. Meanwhile, those who are more than 30 years old prefer

not to be interested in using a cell phone unless they need a mobile phone as a means of communication to support their work or communicate with families outside the Samin society. Their long distance communication needs are still through the help of children or family members who can operate mobile phone. This is due to limited digital literacy regarding mobile phone use. So that the stages of interest and experimentation have also been carried out by the Samin society. Until now, the adoption stage of mobile phone has become part of their lives.

The Samin people also use various methods that they consider to be a tradition to convey information to the public, namely by beating the *kentongan* even though this is no longer done because it has been displaced by the presence of loudspeakers in the mosque or prayer room. However, loudspeakers are currently still the most existing means of communication to provide information quickly and effectively in the Japanese hamlet environment along with mobile phone and the oral traditions of *getok tular*, *puruki* and *Punjungan* which are still preserved as the culture of the Samin society.

The results also show that the Samin society adopts mobile phone as a communication tool that can be used only at certain times, for example contacting families outside the Samin society, for work and education purposes. This happened because the people of Samin still took advantage of the oral communication tradition in the form of *puruki*, *getok tular* and *punjungan* which they felt more respectful and respectful than using mobile phone communication tools. The Oral society, like the Samin people, really appreciate their elders or traditional leaders who hold history in their environment. This oral tradition also

has differences in its use in everyday life, for example the *puruki and punjungan* traditions are more politely used to provide information to traditional figures or elders compared to the *getok tular* or *pengiling* traditions. Oral traditions in the Samin society also involve a process of thinking, awareness, personality and social structures that are difficult to replace with mobile phone technology. This process occurs because people with strong oral traditions such as the samin society have strong ideas or speech closeness in everyday life, and have a strong level of trust because they have kinship ties in the same area or environment, namely in the Japanese hamlet.

In addition, the inclusion of mobile phone communication technology in the Samin society did not replace the oral traditions or teachings of samin in Japanese hamlets. Mobile phone are currently not the main communication tool for the Samin people. The younger generation aged less than 30 years in the Samin society also use mobile phone not only on the basis of necessity but it has become the lifestyle of today's Samin young generation. However, the oral tradition or the way of life of the Samin people has not changed after the introduction of mobile phone technology in their environment. Communication technology in the form of mobile phone is not just present in the life of the Samin people, but has gone through various stages and a fairly long process, because the Samin society determines them to use technology for various factors of need. The adoption of mobile phone in the Samin society which is dominated by the younger generation aged less than 30 years also begins with the process of self-disclosure by continuing education outside of Samin, so this has become one of the factors that facilitates mobile phone adoption into the Samin society. Unlike the case with

the Samin society who are more than 30 years old, they are more concerned with oral traditions than using mobile phone for various reasons. Besides that, the adoption process of this innovation is also inseparable from the role of opinion leader from Mbah Hardjo which can be felt in the diffusion process and the adoption of mobile phone communication technology innovation in the Samin society. Opinion leaders serve as an appropriate model for the behavior and innovative actions of followers or their communities. The Opinion Leader in the Samin society to date is Mbah Hardjo Kardi, while the reformer agent in the Samin society related to technological developments is Bambang, the son of Mbah Hardjo Kardi. Until now, the development of the Samin society with mobile phone communication technology is still limited. However, various innovations have been made to build the Japanese Hamlet into a Digital Village, armed with the openness and development of various fields of technology in the Samin society by adhering to the *sedulur sikep*.